



## Analisis Kesiapan Mahasiswa dalam Menghadapi Program Pengalaman Lapangan pada Mahasiswa PGMI di FITK IAIN Surakarta

Saiful Islam<sup>1\*</sup>, Pratiwi Rahmah Hakim<sup>2</sup>, Dwi Muryani<sup>3</sup>

assaifu24@gmail.com<sup>1\*</sup>, pratiwirahmahh@gmail.com<sup>2</sup>,

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

<sup>1,2,3</sup>Institut Agama Islam Negeri Surakarta

**Abstract :** The purpose of this study was to determine the readiness of PGMI IAIN Surakarta students in practicing the pedagogical, professional, personality, and ethical competencies of PPL students before carrying out practical field experiences. This research includes qualitative research and is descriptive-analytical. Data in this study were collected through interviews, documentation and questionnaires. The analytical model used is an interactive model of analysis. The readiness of students to do PPL at MI is obtained from microteaching to practice teaching skills. Future trainees will be able to practice real classroom teaching skills when they begin to teach at MI. Micro teaching is the right way to train prospective students to practice teaching competencies. In general, PGMI IAIN Surakarta study program students are very ready to carry out Field Experience Practice (PPL) in 2019. This is shown by data that 100% of PGMI IAIN Surakarta study program students belong to the very ready category.

**Keywords :** Readiness, Competence, Field Experience

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan mahasiswa PGMI IAIN Surakarta dalam mempraktikkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan kode etik mahasiswa PPL sebelum melaksanakan praktik pengalaman lapangan. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif analitis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi dan angket. Model analisis yang digunakan adalah model interaktif (*interactive model of analysis*). Kesiapan mahasiswa yang melakukan PPL di MI didapat dari microteaching untuk melatih keterampilan mengajar. Peserta pelatihan di masa depan akan dapat mempraktikkan keterampilan mengajar di kelas nyata ketika mereka mulai untuk mengajar di MI. Pengajaran mikro adalah cara yang tepat untuk melatih calon mahasiswa untuk mempraktikkan kompetensi mengajar. Secara umum, mahasiswa program studi PGMI IAIN Surakarta sangat siap dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada tahun 2019. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa 100% mahasiswa program studi PGMI IAIN Surakarta tergolong dalam kategori sangat siap.

**Kata Kunci :** Kesiapan, Kompetensi, Pengalaman Lapangan

### PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dapat menimbulkan kompleksnya tuntutan kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu diperlukan adanya spesialisasi kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik.

Dengan spesialisasi tugas tersebut diharapkan pekerjaan dapat diselesaikan dengan baik, termasuk di dalamnya tugas-tugas guru dalam melaksanakan tugas kependidikan (Chaniago, 2015). Hal ini menuntut seorang pendidik untuk selalu aktif dan kreatif dalam meningkatkan kompetensinya dalam mencapai mutu di bidang kependidikan tanpa harus meninggalkan karakter yang sudah dimiliki sejak lahir.

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 8 tentang guru dan dosen, disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (Pemerintah RI, 2005). Selain itu, pada pasal 9 dan 10 disebutkan bahwa kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat. Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (Hamalik, 2013) menyatakan bahwa lulusan program pendidikan guru diharapkan dapat menentukan secara umum perkembangan jasmaniah, emosional, dan sosial siswa yang akan mereka ajar, dan mereka perlu memiliki pengetahuan tentang pembelajaran sebagai persiapan untuk menjadi seorang guru yang efektif dan mampu memberikan kesempatan kepada pembelajar agar mereka berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Untuk memenuhi kualifikasi dan kompetensi guru, sebelumnya diperlukan persiapan dan usaha yang relevan. Usaha yang ditempuh antara lain Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Pelaksanaan ini diharapkan menjadi salah satu cara yang tepat dalam mendekatkan kesesuaian antara kualitas lulusan yang profesional dengan permintaan tenaga kerja, khususnya sebagai calon tenaga guru (Kurniasari & Rahmawati, 2016). Usaha ini disesuaikan dengan adanya tuntutan jaman yang selalu menghendaki adanya perubahan dalam segala bidang terutama bidang pendidikan, yang dirasa masih perlu adanya peningkatan kualitas sumber daya manusia yaitu tenaga pengajar yang berkualitas profesional, dan proses belajar mengajar yang selaras dengan kurikulum yang telah ditentukan.

IAIN merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi yang salah satu misinya menyiapkan tenaga pendidik untuk siap bertugas dalam bidang pendidikan, baik sebagai guru maupun tenaga lainnya yang tugasnya bukan sebagai pengajar. Sarjana kependidikan merupakan calon tenaga pendidik yang harus menguasai bidangnya dengan baik agar kelak lulusan dapat bekerja secara produktif serta berusaha meningkatkan mutu kelulusan. Persiapan bagi diri mahasiswa diawali semangat serta kemauan untuk tujuan bersama yang

lebih baik. Menanamkan nilai-nilai luhur menjadi guru yang baik dalam diri mahasiswa membutuhkan proses bertahap.

Mahasiswa yang akan melaksanakan PPL telah dibekali dengan teori-teori tentang pengajaran maupun praktik agar mahasiswa praktikan tidak merasa kaku di hadapan siswa. Mereka terlebih dahulu telah melakukan *microteaching*. Knight dalam (Asril, 2018) menjelaskan *microteaching* adalah cara latihan keterampilan keguruan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas. Adapun yang dikecilkan atau disederhanakan adalah jumlah muridnya, yaitu lima sampai sepuluh orang, ruang kelasnya terbatas, waktu mengajarnya sepuluh sampai lima belas menit, terfokus pada keterampilan mengajar tertentu dan bahan pelajaran yang mencakup satu atau dua unit kecil yang sederhana. Melalui praktik yang sederhana ini, diharapkan mahasiswa praktikan dapat mempraktikkan di tempat yang sesungguhnya yaitu di sekolah lanjutan atas dengan situasi dan kondisi yang berbeda-beda. *Microteaching* merupakan cara latihan bagi mahasiswa calon guru untuk praktik mengajar (Apriani et al., 2020).

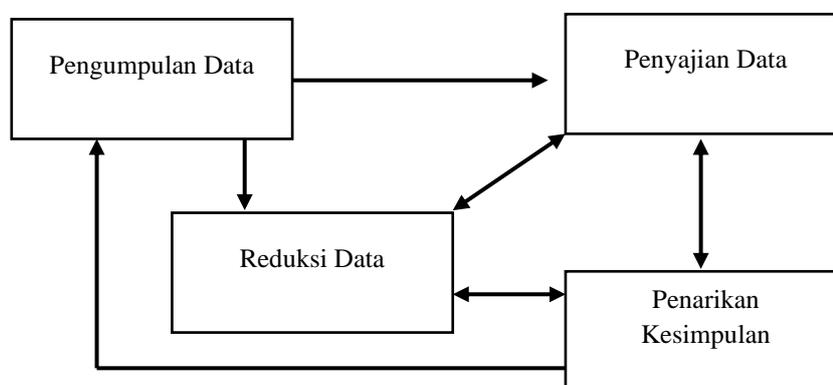
Situasi belajar mengajar itu sengaja didesain sedemikian rupa sehingga dapat dikontrol, maka pembentukan keterampilan baru ataupun pembaharuan suatu keterampilan mengajar di dalam kelas dapat berjalan lancar dan pengajaran dalam keadaan terkontrol untuk meningkatkan kompetensi mahasiswa yang akan melaksanakan PPL. Mahasiswa yang telah melaksanakan *microteaching* diharapkan benar-benar siap mengajar di suatu sekolah pada saat PPL (Siregar, 2021). Mahasiswa praktikan dituntut agar menjadi calon tenaga kependidikan yang profesional sesuai dengan prinsip pendidikan berdasarkan kompetensi, yang meliputi penguasaan empat kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial, kepribadian), mengerti dan memahami mata kuliah tentang keguruan yang telah ditempuh oleh mahasiswa, mengikuti mata kuliah *microteaching*, mengikuti ujian *microteaching* hingga dinyatakan lulus, kesiapan psikis dan kesehatan mahasiswa sebelum diterjunkan ke sekolah mitra untuk melaksanakan PPL. Untuk menunjang tercapainya empat kompetensi guru, keberhasilan *microteaching*, dan pelaksanaan tugas profesi calon guru perlu ditetapkan kode etik mahasiswa PPL sebagai pedoman bersikap dan berperilaku yang mengejawantahkan dalam bentuk nilai-nilai moral dan etika dalam jabatan guru sebagai pendidik. Kode etik mahasiswa PPL merupakan pedoman sikap dan perilaku yang bertujuan menempatkan calon guru sebagai seorang yang kelak mempunyai profesi terhormat, mulia, dan bermartabat.

Mahasiswa praktikan yang telah melaksanakan *microteaching* dikatakan telah siap melaksanakan PPL dikarenakan kesiapan mahasiswa yang meliputi penguasaan empat

kompetensi guru dan penilaian kode etik mahasiswa PPL dapat terlihat ketika pelaksanaan *microteaching*. Akan tetapi hanya tiga kompetensi guru yang dapat terlihat, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian. Satu aspek kompetensi yang tidak bisa dilihat ketika pelaksanaan *microteaching* adalah kompetensi sosial. Hal ini dikarenakan kompetensi sosial dapat dinilai dari kemampuan guru atau calon guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, guru pamong, guru-guru di sekolah mitra, staf TU sekolah mitra, pimpinan sekolah, dan aktif dalam pelaksanaan kegiatan ekstra kurikuler. Penilaian tentang kompetensi sosial dapat dinilai ketika mahasiswa praktikan sudah terjun langsung di sekolah mitra ketika melaksanakan PPL. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka timbul keinginan dari peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang Analisis Kesiapan Mahasiswa PGMI IAIN Surakarta dalam Melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan.

## METODE PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang dikaji, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan melakukan pengumpulan data, menentukan dan melaporkan keadaan yang ada sesuai dengan kenyataan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menguraikan, dan mendeskripsikan tentang kesiapan mahasiswa Program Studi PGMI IAIN Surakarta dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan. Untuk memperoleh data maka penulis menggunakan metode wawancara dan dokumentasi (Sugiyono, 2017). Analisis data merupakan mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data penelitian ini sesuai dengan model analisis data Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga hal utama tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Analisis data dari Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini akan membahas terkait analisis kesiapan mahasiswa prodi PGMI dalam menghadapi PPL. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan dokumentasi, peneliti menemukan temuan – temuan bahwa terdapat tiga kompetensi dalam mempersiapkan mahasiswa PGMI menghadapi PPL, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi professional dan kompetensi kepribadian.

Kompetensi Pedagogik. Pelaksanaan perkuliahan *microteaching* salah satunya berfokus pada kompetensi pedagogik dimana hal ini merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Beberapa hal dalam kompetensi ini yang peneliti temukan yaitu Pemahaman Terhadap Peserta Didik. Berdasarkan hasil wawancara terkait dengan bagaimana upaya calon guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang bisa mengembangkan kreativitas peserta didik, didapatkan data hasil wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah sebagai berikut : “Mahasiswa calon guru PGMI sangat terampil dalam melakukan pengelolaan kelas. Mahasiswa mampu menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, seperti *jigsaw*, *snowball throwing*, NHT dan lainnya. Selain model pembelajaran juga mahasiswa mampu membuat hubungan interaksi dalam kelas baik, salah satu upayanya adalah dengan menggunakan strategi diskusi. Dari strategi ini diperoleh interaksi positif dalam kelas dan pola pembelajaran menjadi berpusat pada siswa. Terlebih sebelumnya sudah ada mata kuliah khusus yang mendukung seperti mata kuliah strategi pembelajaran, media pembelajaran dan lainnya”.

Senada dengan hasil wawancara di atas, disampaikan salah satu mahasiswa program studi PGMI: “Dalam membuat perencanaan pembelajaran saya sudah memilih model pembelajaran yang inovatif, sehingga suasana dalam kelas tidak hanya monoton dengan kegiatan berceramah, melainkan terdapat interaksi antara peserta didik. Kelas saya ciptakan suasana menyenangkan dengan membuat kelompok lalu berdiskusi dan diselingi kegiatan ice breaking. Kegiatan ini semua melibatkan peserta didik, saya berusaha menjadi fasilitator saja di dalam kelas”. Data hasil wawancara di atas juga diperkuat dengan adanya dokumentasi berupa lembar observasi mata kuliah *microteaching*. Dalam penilaian ini didapat data bahwa 95% mahasiswa mampu menciptakan suasana belajar didalam kelas dengan sangat baik.

Selain pada bagaimana upaya calon guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, juga terdapat indikator pengamatan pada penggunaan jenis media pembelajaran yang bisa dipahami seluruh peserta didik dalam kelas dalam berbagai kondisi fisik. Peserta didik memiliki gaya belajar serta kondisi fisik yang beragam. Melalui

perkuliahan didapatkan fakta bahwa mahasiswa terampil dalam memilih media dan merancang media pembelajaran, hal ini sesuai dengan hasil wawancara berikut: “Semua mahasiswa calon guru sudah menggunakan media pembelajaran yang bervariasi, mulai dari berbasis *audio*, *visual* maupun *audio visual*. Mereka mampu membuat media dengan kreasi sendiri, misalnya salah satu dari mereka membuat media berbahan dasar kertas karton, namun isian materi dalam kertas karton tersebut tidak langsung dituliskan dengan spidol, melainkan dibuat kertas tempelan yang bisa dibongkar dan dipasang kembali oleh siswa nantinya. Selain itu mahasiswa juga mampu membuat animasi video dengan basis *macromedia flash*. Video animasi ini bisa diputar di kelas sehingga menarik untuk menarik minat belajar siswa”.

Perancang Pembelajaran. Mata kuliah *microteaching* yang diselenggarakan guna penyiapan mahasiswa menghadapi PPL ini mewajibkan mahasiswanya membuat perencanaan pembelajaran. Perencanaan ini dinamakan RPP, dimana template sudah disiapkan dari institute. Seluruh mahasiswa mampu membuat dengan baik, berdasarkan data wawancara di bawah ini : “Sebelum mahasiswa melakukan praktik pembelajaran, maka diwajibkan membuat RPP. Dari perencanaan ini dapat terlihat bagaimana mahasiswa menganalisis standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Model dan media akan tampak dalam langkah – langkah pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi serta instrumennya harus tersusun juga dalam lampiran RPP ini. Mahasiswa secara umum sudah sangat baik dalam melakukan penjabaran indikator pembelajaran menjadi langkah – langkah pembelajaran. Terdapat tiga kegiatan utama yaitu pendahuluan, didalamnya terdapat penyiapan peserta didik, motivasi dan apersepsi. Kegiatan inti yang memusatkan pada siswa. Kegiatan penutup yang dilakukan sudah meliputi refleksi, evaluasi serta tindak lanjut”.

Hal ini senada dengan hasil wawancara dengan salah satu mahasiswa: “Saya selalu membuat RPP sebelum melakukan praktik *microteaching*. RPP yang saya buat berdasarkan template yang sudah ada dalam buku panduan dan arahan dari dosen. RPP yang sudah tersusun apabila terdapat revisi maka dapat saya gunakan untuk perbaikan pembuatan perencanaan di praktik berikutnya. Dalam perkuliahan *microteaching* ini saya melakukan praktik sebanyak 3x dan saya juga membuat RPP sejumlah tersebut. Selain ilmu yang saya dapatkan dari mata kuliah ini, saya juga mendapatkan pengetahuan dari bagaimana membuat RPP ini pada mata kuliah perencanaan pembelajaran khususnya dan mata kuliah yang lainnya”.

Ketepatan Alat Evaluasi. Evaluasi merupakan hal utama yang dilakukan dalam pembelajaran guna melihat seberapa besar capaian dalam pembelajaran. Penyusunan indikator

hendaknya dilakukan pengukuran ketercapaian dengan menyusun instrument evaluasi. Program studi PGMI sudah membuat mata kuliah pendukung untuk membekali mahasiswanya dalam membuat instrument evaluasi, yaitu dalam mata kuliah evaluasi pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara mahasiswa sudah baik dalam melakukan evaluasi ini, berikut hasil wawancara dengan dosen PGMI: “Mahasiswa selalu menyertakan instrument evaluasi dalam lampiran RPP, hal ini bertujuan untuk mengukur seberapa jauh capaian siswa dalam pembelajaran. Evaluasi yang mahasiswa buat memuat tiga ranah, yaitu afektif, kognitif dan psikomotorik. Mahasiswa mampu membuat kisi – kisi soal, butir soal serta membuat pedoman penskoran”.

Kemampuan Mengembangkan Potensi Siswa. Selain langkah pembelajaran yang dilakukan dengan baik disertai dengan membuat instrument pengukuran, seorang calon guru juga dituntut untuk mampu membuat upaya lanjutan jika melihat siswa yang memiliki potensi lebih di atas rata – rata dan siswa yang dibawah rata – rata. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan dosen berikut ini: “Mahasiswa prodi PGMI mampu membuat pengayaan dan remedial bagi siswa yang kurang dalam evaluasi tersebut. Remedial berupa tes, baik tertulis maupun lisan sesuai dengan kebutuhan dalam indikator pencapaian. Indikator pencapaian ini dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Apabila terdapat kompetensi yang kurang dalam aspek kognitif, maka mahasiswa sudah mampu membuat bentuk soal tes untuk melakukan remedial, jika pada afektif maupun psikomotorik maka bisa mahasiswa membuat tes tulis serta dilengkapi dengan tes lisan untuk melihat bagaimana capaian tersebut. Sebelum melakukan remedial mahasiswa membuat pengayaan supaya siswa nanti memahami materi lebih dalam”.

Kemampuan mahasiswa dalam membuat pengayaan ini membuat mereka mampu memfasilitasi peserta didik, serta mahasiswa mampu membuat peserta didik mencapai kompetensi dasar dalam pembelajaran. Kompetensi yang wajib dimiliki mahasiswa sebelum PPL adalah kompetensi profesional. Dalam hal ini terdapat beberapa temuan di lapangan berdasarkan wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil dokumentasi kurikulum program studi PGMI, mahasiswa prodi PGMI dibekali dengan mata kuliah inti keilmuan, baik dalam bidang sosial, agama maupun sains. Mata kuliah tersebut diantaranya Al Qur’an, KD IPA MI, KD Matematika MI, KD IPS, Pendalaman IPA, Pendalaman IPS, SBDP, KD PPKN MI Kurikulum Madrasah, Media Pembelajaran. Mata kuliah ini menunjang mahasiswa dalam penguasaan materi yang akan disampaikan khususnya dalam kurikulum dasar.

Berikut hasil wawancara dengan dosen PGMI terkait penguasaan materi pada mahasiswa: “Prodi PGMI memiliki struktur kurikulum yang baik, hal ini terbukti dari beberapa mata kuliah mampu memperkuat pengetahuan mahasiswa terkait dengan materi sekolah dasar. Dalam *microteaching* mahasiswa Nampak menguasai materi, jika dilihat dari bagaimana mahasiswa menyampaikan pembelajaran. Selain mereka terlihat penguasaan dalam praktiknya, juga terlihat dari bagaimana mahasiswa menyusun bahan ajar dan evaluasi. Saya rasa penguasaan materi ini penting, karena seorang guru akan merancang pembelajaran, membuat seberapa dalam dan luas materi berdasarkan kompetensi dasar dan melakukan rumusan evaluasi”.

Pembelajaran di dalam memiliki banyak variasi. Seorang guru dituntut untuk mampu melakukan pengelolaan kelas. Beberapa aspek yang nampak dalam praktik mahasiswa yaitu kemampuan membuka pelajaran. Mahasiswa sudah mampu membuat apersepsi, hal ini terbukti dari dokumentasi nilai pembelajaran *microteaching*. Seluruh mahasiswa mendapatkan nilai sangat baik dalam melakukan kegiatan membuka pertanyaan. Kemampuan lain yang muncul yaitu dalam kemampuan bertanya dan mengadakan variasi pembelajaran. Mahasiswa mampu membuat siswa berani untuk bertanya, baik kepada guru maupun kepada teman yang lainnya. Pola 5W+1H yang diterapkan mahasiswa dalam mengajarkan rumusan pertanyaan cukup memudahkan siswa. Mahasiswa PGMI sebagian besar telah mampu mengadakan variasi pembelajaran dengan menggabungkan metode diskusi, ceramah bervariasi, dan demonstrasi. Dengan kemampuan tersebut maka mahasiswa mendapat nilai sangat baik dan dirasa mampu dalam melakukan pengelolaan kelas.

Perencanaan pembelajaran yang dibuat mahasiswa tentu termuat berapa alokasi waktu. Alokasi waktu ini termuat pada identitas pembelajaran dan langkah – langkah pembelajaran. Berikut hasil wawancara dengan dosen PGMI: “Mahasiswa sangat baik dalam menyusun alokasi waktu pembelajaran sesuai dengan silabus serta kalender akademik pendidikan dasar. Alokasi waktu ini dijabarkan secara detail dalam langkah – langkah pembelajaran. Kegiatan pendahuluan termuat waktu tersendiri, antara 10 -15 menit. Kegiatan inti mahasiswa membuat alokasi waktu yang paling banyak, hal ini tergantung pada berapa jam pelajaran pada mata pelajaran yang akan diajarkan. Sisa waktu dirumuskan pada kegiatan penutup, antara 10 – 20 menit untuk melakukan evaluasi dan refleksi. Mahasiswa sangat terampil dalam membagi alokasi waktu tersebut, hal ini terbukti dari prakti yang mereka lakukan dalam mata kuliah *microteaching*, dimana kompetensi dasara yang termuat dalam silabus tersampaikan dengan baik dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan dokumentasi kurikulum, mahasiswa prodi PGMI dibekali dengan mata kuliah penunjang peningkatan kompetensi kepribadian calon guru. Mata kuliah tersebut diantaranya profesi kependidikan, *microteaching*, serta terdapat praktik keahlian pada semester 4. Berikut kutipan wawancara dengan dosen prodi PGMI: “Mahasiswa prodi PGMI memiliki kemantapan diri dalam menjadi guru. Sehingga dalam berpenampilan, bertutur kata dan dalam berinteraksi dengan orang lain sangat baik dan komunikatif. Mahasiswa memiliki *problem solving* yang baik, hal ini nampak ketika mahasiswa menghadapi masalah, baik dalam penyelesaian tugas maupun dalam berinteraksi dengan sesama mereka mampu membuat keputusan penyelesaian tanpa gegabah. Selama praktik *microteaching* mahasiswa mampu menunjukkan sikap penyelesaian masalah ketika terdapat siswa yang mengalami kendala. Mereka terlihat mengidentifikasi masalah dengan menaggali melalui pertanyaan dan pengamatan, baru setelahnya memutuskan penyelesaian yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi maka sebagai tindak lanjut dari penelitian ini yaitu melakukan analisis data. Dalam melakukan analisis data peneliti akan melakukan interpretasi dari hasil wawancara dengan subjek dan informan serta dokumentasi. Kesiapan mahasiswa prodi PGMI dalam menghadapi PPL sangat baik. Hal ini terlihat dalam beberapa hal berikut. Kompetensi pedagogik mahasiswa sangat baik, hal ini terlihat dalam pelaksanaan praktik pembelajaran pada mata kuliah *microteaching*. Sedikitnya terdapat 4 (empat) hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, kondisi fisik, dan pertumbuhan dan perkembangan kognitif (Mulyasa, 2013). Mahasiswa PGMI mampu memfasilitasi peserta didik dengan mengenal masing – masing karakter dengan baik, memilih model pembelajaran variatif dan menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif.

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan membantu memfasilitasi mahasiswa dengan berbagai gaya belajarnya, yaitu auditori, visual dan intelektual. Mahasiswa prodi PGMI memiliki kapasitas sangat baik dalam melakukan pengelolaan dan pembuatan media pembelajaran. Penyiapan mahasiswa PPL selain berfokus pada praktik, juga berfokus pada penyiapan perencanaan. Mahasiswa PGMI memiliki kemampuan sangat baik dalam pembuat RPP. Kompetensi yang wajib dimiliki mahasiswa sebelum PPL adalah kompetensi profesional. Dalam hal ini terdapat beberapa temuan di lapangan berdasarkan wawancara dan dokumentasi.

Penguasaan Materi. Berdasarkan hasil dokumentasi kurikulum program studi PGMI, mahasiswa prodi PGMI dibekali dengan mata kuliah inti keilmuan, baik dalam bidang sosial,

agama maupun sains. Mata kuliah tersebut diantaranya Al Qur'an, KD IPA MI, KD Matematika MI, KD IPS, Pendalaman IPA, Pendalaman IPS, SBDP, KD PPKN MI Kurikulum Madrasah, Media Pembelajaran. Mata kuliah ini menunjang mahasiswa dalam penguasaan materi yang akan disampaikan khususnya dalam kurikulum dasar.

Kemampuan praktik pembelajaran. Pembelajaran di dalam memiliki banyak variasi. Seorang guru dituntut untuk mampu melakukan pengelolaan kelas. Beberapa aspek yang nampak dalam praktik mahasiswa yaitu kemampuan membuka pelajaran. Mahasiswa sudah mampu membuat apersepsi, hal ini terbukti dari dokumentasi nilai pembelajaran *microteaching*. Seluruh mahasiswa mendapatkan nilai sangat baik dalam melakukan kegiatan membuka pertanyaan. Kemampuan lain yang muncul yaitu dalam kemampuan bertanya dan mengadakan variasi pembelajaran. Mahasiswa mampu membuat siswa berani untuk bertanya, baik kepada guru maupun kepada teman yang lainnya. Pola 5W+1H yang diterapkan mahasiswa dalam mengajarkan rumusan pertanyaan cukup memudahkan siswa. Mahasiswa PGMI sebagian besar telah mampu mengadakan variasi pembelajaran dengan menggabungkan metode diskusi, ceramah bervariasi, dan demonstrasi. Dengan kemampuan tersebut maka mahasiswa mendapat nilai sangat baik dan dirasa mampu dalam melakukan pengelolaan kelas.

Ketepatan Antara Waktu dan Materi Pelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dibuat mahasiswa tentu termuat berapa alokasi waktu. Alokasi waktu ini termuat pada identitas pembelajaran dan langkah – langkah pembelajaran. Kompetensi Kepribadian. Berdasarkan dokumentasi kurikulum, mahasiswa prodi PGMI dibekali dengan mata kuliah penunjang peningkatan kompetensi kepribadian calon guru. Mata kuliah tersebut diantaranya profesi kependidikan, *microteaching*, serta terdapat praktik keahlian pada semester. Selama praktik *microteaching* mahasiswa mampu menunjukkan sikap penyelesaian masalah ketika terdapat siswa yang mengalami kendala. Mereka terlihat mengidentifikasi masalah dengan menggali melalui pertanyaan dan pengamatan, baru setelahnya memutuskan penyelesaian yang tepat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait analisis kesiapan mahasiswa program studi PGMI dalam menghadapi PPL terdapat beberapa kompetensi yang dikuasai dengan baik. Kompetensi tersebut adalah: 1) Kompetensi pedagogik, mahasiswa sangat baik dalam melakukan pemahaman peserta didik, perancangan pembelajaran, ketepatan alat evaluasi, kemampuan mengembangkan potensi siswa. 2) Kompetensi profesional, mahasiswa

sangat baik dalam penguasaan materi, kemampuan praktik pembelajaran dan ketepatan antara waktu dan materi. 3) Kompetensi kepribadian, mahasiswa sangat baik hal kemandirian menjadi guru, kestabilan emosi serta memiliki sikap yang dewasa.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- Apriani, L., Alpen, J., & Arismon, A. (2020). Tingkat percaya diri dan keterampilan micro teaching. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(1).  
[https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1\(1\).5155](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1(1).5155)
- Asril, Z. (2018). MICRO TEACHING EDISI KEDUA. *Depok : Rajawali*.
- Chaniago, S. (2015). PROFESI KEGURUAN. *Econosains Jurnal Online Ekonomi dan Pendidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.21009/econosains.0131.03>
- Hamalik, O. (2013). Kurikulum dan Pembelajaran Edisi 1. In *Bumi Aksara, Jakarta*.
- Kurniasari, I. D., & Rahmawati, D. (2016). Pengaruh Minat Menjadi Guru dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terhadap Kesiapan Mengajar. *Jurnal Kajian Pendidikan Akuntansi Indonesia*.
- Mulyasa. (2013). Pengembangan dan Implementasi kurikulum 2013. In *Bandung: Remaja Rosadakarya*.
- Pemerintah RI. (2005). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. *Produk Hukum*.
- Siregar, R. K. (2021). Belajar Micro Teaching melalui Pembelajaran Daring. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(3). <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.395>
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D. In *Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.